

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan dan perkembangan dalam setiap aspek kehidupan terus terjadi dengan cepat. Tidak ada satupun petunjuk pasti tentang apa yang akan terjadi dengan cara orang belajar dan apa yang harus dipelajari untuk kebutuhan masa mendatang. Kecenderungan terjadinya perubahan dalam segala aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan akan terus berlanjut. Meskipun aspek-aspek tertentu dalam bidang pendidikan dan pembelajaran akan tetap berlaku, namun beberapa aspek yang lain akan ikut mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Perkembangan yang baik pada abad ini harus mampu menjelaskan bagaimana seharusnya peserta didik belajar dan berfikir. Pembelajaran dalam abad ke-21 ini harus lebih dari sekedar menghafal fakta dan memahami konsep-konsep umum materi pelajaran seperti yang telah terjadi pada awal era perkembangan industri dan masih terus berlangsung di Indonesia sampai sekarang. Pada abad baru ini pembelajaran harus lebih dari sekedar bagaimana menjelaskan apa yang dipikirkan oleh guru, yaitu dengan memodelkan proses pembelajaran yang dialami guru sehingga peserta didik dapat mengamati dan mempelajari keterampilan proses, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan berfikir, ketika mempelajari suatu pengetahuan seperti yang dianggap cukup memadai pada era abad ke-20 yang telah kita lewati. (Dalam Jufri, 2013 :166).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Buchori (dalam Trianto, 2011 :5) mengemukakan: “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”.

Di dalam dunia pendidikan, matematika memegang peranan yang cukup penting. Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan

memajukan daya pikir manusia. Mengingat besarnya peranan matematika, maka tak heran jika pelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang mulai dari prasekolah (TK), SD, SLTP, SLTA, sampai pada Perguruan Tinggi.

Ada banyak alasan tentang pentingnya matematika. Sebagaimana menurut Cornelli (dalam Abdurrahman, 2012 :204) mengemukakan:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas (2) sarana untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Cokrof (dalam Abdurrahman, 2012 :204) juga mengatakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Besarnya peranan matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan.

Hasil belajar matematika siswa rendah salah satunya adalah disebabkan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang paling sulit. Sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman (2012 :202) bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2011 :5-6):

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari hasil rerataan hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya.

Program for International Student Assessment (PISA) di bawah *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* mengadakan survei tentang kemampuan siswa dan sistem pendidikan. PISA menggelar survei ini sejak tahun 2000 dan rutin melakukan survei tiap 3 tahun sekali. Terakhir, survei PISA tahun 2012 lalu yang baru dirilis awal pekan Desember 2013. Survei ini melibatkan responden 510 ribu pelajar berusia 15-16 tahun dari 65 negara dunia yang mewakili populasi 28 juta siswa berusia 15-16 tahun di dunia serta 80 persen ekonomi global. Dari hasil survei, kemampuan matematika siswa-siswi di Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara alias kedua dari bawah dengan skor 375. Kurang dari 1 persen siswa Indonesia yang memiliki kemampuan bagus di bidang matematika. (<http://news.detik.com/read/2013/12/04/>)

Kenyataan ini sejalan dengan hasil Pelaksanaan observasi yang dilaksanakan pada 17 Juli 2014 di MTs Al Washliyah Prapat Janji. Observasi dilaksanakan pada kelas VIII, jumlah siswa sebanyak 40 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru matematika kelas VIII yaitu Ibu Khairawani, S.Pd mengatakan bahwa :

Hasil belajar matematika siswa kelas VIII di kategorikan masih rendah, salah satunya pada materi matematika yaitu Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). Pada materi ini siswa sulit untuk menyelesaikan soal-soal mengenai sistem persamaan linier dua variabel. Mereka masih sering keliru dalam merubah soal cerita ke dalam model Matematika. Siswa juga kurang mampu menggambarkan grafik dari himpunan penyelesaian Sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai nilai ketuntasan KKM yaitu 75.

Senada dengan hal di atas, dari hasil wawancara peneliti juga diperoleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran matematika selama ini sekitar 70% kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Menurut beliau, hal itu dikarenakan kemampuan dasar matematika yang dimiliki anak masih rendah. Pembelajaran yang berpusat pada guru ini juga terjadi saat pembelajaran materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV).

Selain model pembelajaran yang berpusat pada guru biasa digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sering ditemukan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru, walaupun sebenarnya siswa tersebut belum paham pada materi yang diajarkan guru. Untuk itu guru perlu menciptakan suasana belajar di mana siswa mendapatkan kesempatan berinteraksi satu sama lain. Salah satu usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan kondusif.

Peneliti juga mengambil data nilai semester genap kelas VIII MTs Al Washliyah Prapat Janji melalui guru bidang studi matematika, berdasarkan ujian harian dengan nilai rata-rata kelas pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 dari 40 siswa yang ada didalam dua kelas didapat nilai rata-rata ujian tengah semester siswa kelas VIII-A adalah 55,6 sedangkan nilai rata-rata ujian tengah semester siswa kelas VIII-B adalah 53,5. Sedangkan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII masih rendah dan kurang baik. Hal ini hampir terjadi pada setiap tahunnya.

Rendahnya kemampuan siswa pada pembelajaran matematika tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dan melibatkan siswa, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami dan tidak merasa bosan. Seperti yang dikatakan Arends (dalam Trianto, 2011 :7) bahwa : “Dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut

siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah”.

Terkait dengan penataan sistem pembelajaran, maka guru harus berusaha menggeser paradigma pengelolaan pembelajaran dari yang dahulunya lebih berpusat pada guru (teacher centered) menjadi lebih berpusat pada peserta didik (student centered). (Dalam Jufri, 2013 :171)

Sesuai dengan pendapat Artzt & Newman (dalam Trianto 2011 :56) menyebutkan bahwa:

Dalam belajar kooperatif, siswa belajar bersama sebagai suatu tim untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kooperatif learning, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *think-pair-share* (TPS) yang merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think-pair-share* (TPS) merupakan pembelajaran yang membentuk kelompok-kelompok kecil yang berpasangan untuk meningkatkan kemampuan siswa serta bekerja saling membantu antara sesama pasangan dalam menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

Selain tipe TPS, ada juga model kooperatif tipe yang lain yakni tipe *student-teams-achievement-division* (STAD). *Student-teams-achievement-division* (STAD) termasuk tipe pembelajaran kooperatif yang cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam metode kooperatif tipe ini, siswa ditempatkan dalam belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe STAD dapat mengubah paradigma pengelolaan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan dampak positif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena belum adanya penelitian yang membedakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan tipe STAD disekolah MTs Al Washliyah Prapat janji, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“Perbedaan Hasil Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Tipe STAD pada Sistem Persamaan Linier Dua variabel (SPLDV) Bagi Siswa Kelas VIII di MTs Al Washliyah Prapat Janji T.A. 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Alwashliyah Prapat Janji pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV), diketahui dari hasil wawancara dengan guru matematika di sekolah tersebut.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan oleh siswa, hal tersebut diketahui dari siswa yang tidak mau bertanya kepada guru walaupun sebenarnya siswa tersebut belum paham pada materi yang diajarkan guru.
3. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat kepada guru.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *student-teams-achievement-division* (STAD) belum pernah diterapkan sebelumnya disekolah tersebut, hal ini diketahui dari hasil wawancara langsung dengan guru yang bersangkutan.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar masalah dalam penelitian ini terarah dan jelas. Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa pada Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) bagi siswa kelas VIII di MTs Al Washliyah Prapat Janji T.A 2014/2015 dan model yang diterapkan dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan tipe STAD.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan tipe STAD pada Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) bagi siswa kelas VIII di MTs Al Washliyah Prapat Janji T.A 2014/2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan hasil belajar pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan tipe STAD pada Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) bagi siswa kelas VIII di MTs Al Washliyah Prapat Janji T.A 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu :

1. Bagi Guru
 - a. Memberikan gambaran bagaimana cara mengajarkan matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) dan tipe *student-teams-achievement-division* (STAD) .

- b. Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pemilihan model pembelajaran efektif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Menumbuhkan sikap positif (minat dan respon belajar) peserta didik serta dapat mengatasi kesulitan belajar matematika yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Menumbuhkan kemampuan bekerjasama, berkomunikasi dan mendengarkan pendapat orang lain, melatih rasa peduli dan kerelaan untuk berbagi dan meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain.
 - c. Dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar mengaktifkan diri dalam proses belajar mengajar.
 3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan positif dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan.
 4. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai bekal peneliti sebagai calon guru matematika agar siap melaksanakan tugas di lapangan.
 - b. Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.